

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dari waktu ke waktu masyarakat haus akan informasi aktual. Fenomena global ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di belahan negara mana pun. Setiap masyarakat suatu negara yang akrab dengan teknologi memiliki kebutuhan untuk mengetahui perkembangan dunia di sekitarnya dan di belahan dunia lainnya. Dalam ketentuan jurnalistik, informasi tersebut dapat berupa, baik tulisan maupun foto yang disajikan berupa fakta. Foto yang menampilkan fakta dikenal sebagai foto jurnalistik. Dengan melihat foto jurnalistik, manusia saling terhubung mengetahui keadaannya lewat pesan yang disampaikan secara visual. Subjek dan objek dalam foto jurnalistik mencangkup kehidupan manusia dan peristiwa yang terjadi di dunia.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, cakupan subjek dan objek pada foto jurnalistik adalah kehidupan yang berlangsung di dunia. Terkait hal tersebut, Seno Gumira Ajidarma (2003) mengemukakan bahwa keberadaan manusia di dunia menjadikannya sebagai subjek atau pun objek yang sering ditampilkan pada foto jurnalistik (Ajidarma, 2003, 43).

“Manusia ada karena ada dalam dunia. Ada dalam dunia menjadi titik tolak penjelasan. Mendahului perbedaan (distinction) subjek-objek, subjek dapat berhubungan dengan objek, sehingga asumsi perbedaan itu didasarkan kepada hubungan yang diakui. Hubungan itu adalah: subjek mempunyai sebuah dunia tempat objek-objek dapat terjadi”.

Foto jurnalistik atau *photo journalism* merupakan sajian visual yang bisa membawa sebuah peristiwa bernilai berita kepada pembaca dari tempat yang berbeda, seolah-olah sedang menyaksikan secara langsung di tempat kejadian yang ambil gambarnya. Selain itu, pada kapasitasnya, foto jurnalistik juga dapat bernilai edukatif. Nilai edukatif inilah yang diharapkan supaya pembaca memperoleh suatu pengetahuan dan mencerap pengalaman visual yang baru. Maarten Mulder, direktur Herasmus Huis dalam pengantar pameran WPP 2004 di Jakarta menjelaskan bahwa seorang jurnalis foto harus mampu menyajikan aspek estetis dalam fotografi, atau dengan kata lain pergulatan antara memperindah sekaligus memperlihatkan kenyataan (Wijaya, 2014, 124).

Bentuk penyampaian foto jurnalistik berupa foto stori (*photo story/picture stories*) mampu memunculkan keutuhan cerita dan detil. Foto stori merupakan ragam foto yang memuat banyak informasi kepada pembaca berupa foto esai (*photo essays*) (Wijaya, 2011, vi). Meskipun demikian, dalam tataran praktiknya, seorang fotografer jurnalistik kerap memiliki keterbatasan akses publikasi dalam memilih media yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Selain terdapat di surat kabar, majalah, internet dan *picture agency*, foto jurnalistik juga sering ditampilkan dalam *photobook* (Wijaya, 2014, 29).

Photobook adalah sebuah buku berisi rangkaian foto-foto yang saling berkaitan satu sama lain. Kaitan antara foto-foto tersebut bisa mempunyai satu atau beberapa tema. Dalam prosesnya, *photobook* dapat dicetak melalui tahapan digital atau pun percetakan *offset* (untuk produksi massal). Kelemahan *photobook* adalah memerlukan biaya produksi, waktu yang tidak sedikit karena proses untuk membuat *photobook* dari memotret, memilih foto yang sesuai dengan tema, hingga proses mencetak. Namun, secara umum *photobook* yang bertujuan sebagai media edukasi untuk semua menjadi hal yang utama. Dalam konteks Indonesia, misalnya, distribusi *photobook* mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat dari Sabang hingga Merauke (Swanti, 2016).

Dari tampilan fisik, *photobook* merupakan media visual berwujud buku yang kontennya didominasi oleh foto dan dilengkapi dengan teks. Media ini juga merupakan alat bantu dalam proses berkarya fotografer. Hal ini berkesesuaian dengan pendapat Ng. Swanti, salah satu pendiri PannaFoto Institute, yang menyatakan bahwa fotografer yang semakin sadar akan pentingnya media yang membantu dalam berkarya. Lewat *photobook*, para fotografer juga dapat memberikan informasi lebih kepada masyarakat luas (Swanti, 2016). Beberapa fotografer kelas dunia seperti Robert Capa, Elliot Erwitt, Andy Warhol, Andre Kertesz, Marc Riboud, Ernst Haas, Annie Leibovitz, Ansel Adams, Philippe Halsman, dan Henri Cartier-Bresson pernah menggunakan *photobook* untuk mewujudkan *long-term project* mereka.

Menurut Sandi Jaya Saputra (2016), penggunaan media *photobook* sebagai media dalam berkarya masih jarang diterapkan pada institusi pendidikan di Indonesia. "Media ini sebenarnya tergolong lama dikenal, namun baru muncul kembali ketika beberapa organisasi fotografi di Indonesia seperti Galeri Foto Jurnalistik Antara, PannaFoto Institute, atau pun Kelas Pagi, penggunaan media ini masih kurang dan belum ada yang menerapkannya pada tugas perkuliahan ataupun media yang dipilih untuk Tugas Akhir. Namun, *photobook* terkadang digunakan sebagai referensi kepustakaan yang ditunjukkan kepada peserta didik saat proses belajar mengajar", ujar dosen Foto Jurnalistik Universitas Padjajaran (Saputra, 2016).

Selaku negara maritim, Indonesia memiliki pulau-pulau dengan ragam bentuk rumah pemukiman yang berbeda, salah satunya adalah Rumah Lanting yang terdapat di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Rumah Lanting adalah salah satu jenis rumah tradisional di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Rumah ini merupakan tipe rumah terapung-rakit, berbahan utama kayu dengan bagian bawah (fondasi) bangunannya menggunakan pelampung. Keberadaan Rumah Lanting merupakan salah satu bukti dari corak budaya yang dimiliki Indonesia. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996, 80). Dari pengakuan Pak Udin, Ketua RT Muara Mantuil, Banjarmasin, pada mulanya warga di Muara Mantuil banyak yang berdagang di sungai dan demi memudahkan mereka dalam berdagang maka dibangunlah Rumah

Lanting. Oleh karena itu, Rumah Lanting merupakan penyikapan manusia terhadap lingkungan, budaya, dan tempat tinggal.

Melalui media *photobook*, perupa ingin menyampaikan informasi mengenai Rumah Lanting yang merupakan salah satu peninggalan budaya lokal dengan kemasan menarik. Isu lingkungan mengenai sekitar Rumah Lanting yang saat ini sedang hangat dibicarakan di daerah asalnya, Banjarmasin, juga masuk dalam media *photobook*. Isu lingkungan yang mengemuka sekarang ini tentang Rumah Lanting, yaitu walau Rumah Lanting merupakan warisan budaya tempo dulu masyarakat Banjar, selama ini menyalahi tata letak bangunan di pinggir sungai. Terlebih khusus lokasi Rumah Lanting yang mengapung di jantung kota, sehingga nantinya akan dipindahkan pada kawasan khusus.

Melalui kehadirannya, Rumah Lanting diharapkan dapat membuka cakrawala ilmu mengenai budaya asli Indonesia, serta merubah pola pikir masyarakat luas terhadap lingkungan. Permasalahan Rumah Lanting juga mendapat sorotan dari beberapa pihak, mulai dari media cetak dan daring hingga pemerintah daerah Banjarmasin. Pada 18 Oktober 2015 harian *Media Kalimantan* memberitakan usulan Kepala Dinas Cipta Karya dan Perumahan Kota Banjarmasin, Ahmad Fanani. Fanani mempersoalkan mengenai peletakan Rumah Lanting di kawasan khusus. “Jangan sampai Rumah Lanting menjadi benda langka, dan hanya jadi dongeng bagi anak-cucu kita. Sebab, Rumah Lanting merupakan ikon sekaligus identitas diri Kota Banjarmasin sebagai kota seribu sungai,” (2015).

Dari pihak warga sipil sendiri, Pak Udin Ketua RT Muara Mantuil menyatakan Rumah Lanting di Muara Lanting awal mulanya berjumlah ratusan, namun karena berbagai banyak faktor seperti pasang-surutnya sungai, sulitnya menemukan bambu karena lahan tanaman bambu sudah berubah menjadi lahan kelapa sawit. Oleh sebab itu, warga yang pindah ke darat merekonstruksi Rumah Lanting menjadi Rumah Panggung. Berkaitan dengan hal tersebut maka perupa merasa tertarik untuk membuat tugas akhir dengan judul “Rumah Lanting Muara Mantuil dan Masyarakat Sekitar dalam Media *Photobook*” yang digunakan perupa sebagai pemilihan media alternatif dalam foto jurnalistik.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Dalam upaya mengembangkan ide penciptaan dipilihnya “Rumah Lanting Muara Mantuil dan Masyarakat Sekitar dalam Media *Photobook*” pada awalnya perupa mengalami banyak perubahan topik dan media yang digunakan saat mata kuliah studio desain. Bermula dari ide membuat video dokumenter mengenai komunitas Taring Babi dengan pergerakan seni grafis murni yang mereka jalani, hingga rutinitas di studio. Berproses hampir 3 bulan hingga ujian akhir semester mata kuliah studio desain, namun setelah selesainya mata kuliah studio desain perupa merasa ragu untuk meneruskan video dokumenter tersebut, dikarenakan sudah banyaknya penelitian kualitatif maupun kuantitatif mengenai komunitas Taring Babi dari beberapa institusi.

Pada tahun 2015, perupa menerima tawaran dari Kelompok Mahasiswa Peminat Fotografi (KMPF) Universitas Negeri Jakarta sebagai tim pendamping yang mengarahkan visual kepada peserta hunting ekspedisi ke Kalimantan Selatan. Perupa menerima ajakan tersebut serta menjadikan *hunting* ekspedisi ke kota Seribu sungai sebagai proses pencarian ide dan sekaligus menetapkan fotografi menjadi media utama dalam penciptaan karya. Fotografi dipilih karena perupa merasa memiliki *passion* dan kompetensi pada bidang tersebut.

Selama hampir sebulan penuh berada di kota seribu sungai, perupa melakukan riset, observasi, pendekatan pada narasumber, dan mencari *feature* yang menarik untuk diangkat. Lewat informasi dari warga sekitar dan bantuan rekan yang bekerja di *Media Kalimantan*, akhirnya ditemukan isu-isu yang menarik untuk diangkat. Isu tersebut bersinggungan dengan lingkungan dan budaya, salah satunya mengenai permasalahan Rumah Lanting.

Rumah Lanting di Banjarmasin berada di dua kawasan, yaitu Sungai Baru dan Muara Mantuil. Posisi Rumah Lanting di sungai baru berada di jantung kota Banjarmasin, sementara Rumah Lanting di sungai mantuil terletak di pinggir kota atau perkampungan. Dilatarbelakangi oleh program pemerintah yang hendak melokalisasi Rumah Lanting pada kawasan khusus yang lebih tertata, perupa mencoba menggali informasi lebih dalam permasalahan tata ruang kota pada Dinas Cipta Karya dan Perumahan Kota. Dalam perda ternyata tertulis bahwa setiap warga yang menetap pada sebuah rumah huni harus memiliki alamat tetap yang tertera pada

Kartu Tanda Pengenal (KTP) sementara kediaman para penghuni Rumah Lanting tidak berada di atas tanah dan mengikuti alamat di sekitar daerah tempat tinggal mereka .

Dari informasi tersebut perupa mulai melakukan pendekatan persuasif sebagai pintu masuk dalam pengumpulan data lapangan kepada penghuni Rumah Lanting di kawasan Muara Mantuil dan Sungai Baru. Dari enam kepala keluarga penghuni Rumah Lanting di Sungai Baru, perupa menemukan dua keluarga yang sudah menempati rumah tersebut dari zaman penjajahan Belanda. Sementara itu, di Muara Mantuil terdapat empat keluarga penghuni Rumah Lanting, dan dua di antaranya juga memiliki rumah tersebut secara turun temurun.

Penghuni Rumah Lanting di sungai baru sebelumnya sudah mendapat ultimatum mencari tempat lain untuk ditinggali, serta mendapatkan uang ganti rugi sebesar 5 juta rupiah yang dijanjikan pengucurannya pada akhir September 2015. Namun, hingga kini para penghuni rumah lanting di sungai baru belum mendapatkan uang ganti rugi yang dijanjikan. Melalui kutipan dari harian *Media Kalimantan* tertanggal 18 Oktober 2015 merupakan suatu kewajaran bahwa saat ini untuk membangun rumah layak dengan uang kerohiman Balai Kota itu sangat tidak mencukupi. Padahal, UNESCO, sebagai badan otonom Perserikatan Bangsa-Bangsa, sudah menawarkan konsep konversasi bagi warisan budaya tempo dulu, seperti preservasi atau pemeliharaan bentuk fisik, restorasi atau pengembalian bentuk fisik, rekonstruksi atau pemugaran, hingga konsolidasi yang memperkuat bangunan fisik,

serta revitalisasi atau pemugaran. Konsep konservasi UNESCO tersebut bernilai tambah karena bisa diterapkan di Rumah Lanting demi menjaga satu-satunya bangunan khas Banjar yang mengapung disungai.

Ide pembuatan *photobook* ini muncul saat perupa mengikuti perkuliahan seminar, pada perkuliahan tersebut mahasiswa/i dituntut untuk membuat *brief* berupa passion dalam berkarya serta rincian detail apa saja yang akan diciptakan pada karya tugas akhir. Pada saat itu perupa sebatas mempresentasikan karya foto-foto Rumah Lanting tanpa ada tujuan menjadikannya pada sebuah *photobook*.

Bertolak dari pengalaman mengikuti perkuliahan studio yang perupa ambil, yaitu studio desain yang mengarahkan pada karya terapan atau pun karya yang memiliki fungsi, ketika itu perupa lebih tertarik untuk menjadikan karya tersebut sebagai karya seni murni foto jurnalistik. Selaku dosen pengampu mata kuliah tersebut, Ibu Aprina Murwanti, S.Ds., Ph.D memberikan prasaran agar foto-foto tersebut dijadikan karya tugas akhir dalam bentuk produk berupa buku foto. Prasaran tersebut kemudian dilanjutkan ke proses penelitian yang kini dikembangkan perupa dalam karya penciptaan ini.

Perupa juga mengadakan konsultasi mengenai *stake holder* dan pemetaan buku foto di Jakarta dengan Edi Purnomo dan Ng. Swanti selaku praktisi fotografi jurnalistik dan pendiri PannaFoto Institute untuk mendapatkan masukan mengenai *photobook* yang perupa ciptakan. Edi Purnomo dan Ng. Swanti juga pernah

menggarap sebuah buku foto mengenai lingkungan dan budaya, hal tersebut masih bersinggungan dengan tema yang diambil oleh perupa. Setelah menjalani proses pemikiran dan perkembangan-perkembangan ide, maka tercetuslah gagasan pembuatan media visual *photobook* yang mengangkat isu Rumah Lanting sebagai salah satu warisan budaya.

C. Fokus Penciptaan

Berdasarkan perkembangan ide penciptaan maka dapat dipaparkan fokus penciptaan karya, antara lain:

C.1 Aspek Konseptual

Pada aspek konseptual, fokus penciptaan karya terdapat pada media visual yang dikemas dalam sebuah *photobook* dengan topik utama pengenalan Rumah Lanting di kawasan Muara Mantuil, Banjarmasin. Dengan meminjam teori pemikiran kebudayaan Koentjaraningrat, perupa membagi enam seri buku sesuai dengan unsur budaya menurut Koentjaraningrat, antara lain sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pengetahuan dan pendidikan, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan sistem kesenian dan bahasa.

Dari keenam buku tersebut terdapat dua bab utama yaitu prespektif dari penghuni Rumah Lanting dan prespektif dari masyarakat di sekitar Muara Mantuil. Perupa memberikan sentuhan minimalis pada kemasannya agar masyarakat umum lebih tertarik untuk mengenal lingkungan dan budaya.

C.2 Aspek Visual

Aspek Visual berfokus pada konten *photobook* yang terdiri dari enam seri berlandaskan teori dari unsur kebudayaan Koentjaraningrat. Selain itu, penyusunan bab pada *photobook* dibuat dua prespektif, yaitu Rumah Lanting dan masyarakat.

Pada buku pertama, perupa membahas mengenai sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, visual yang ditampilkan meliputi Rumah Lanting sebagai tempat tinggal, potret keluarga dari penghuni Rumah Lanting, rekonstruksi Rumah Lanting menjadi rumah panggung, serta adat yang dilakukan saat ritual pernikahan di kawasan Muara Mantuil.

Buku kedua berbicara tentang sistem peralatan dan teknologi, visual yang ditampilkan mencakup fasilitas yang sering digunakan penghuni Rumah Lanting dan masyarakat Mantuil, seperti jukung atau perahu, mesin *diesel* yang digunakan sebagai pembangkit listrik alternatif, kondisi fasilitas mandi cuci dan kakus yang digunakan sehari-hari, kemudian makanan yang sehari-hari dikonsumsi.

Buku ketiga menitik beratkan pada sistem pengetahuan dan pendidikan, visualisasi dari seri ini menampilkan keseharian anak-anak yang menimba ilmu di sekolah dan penerapan ilmu agama yang dilakukan sejak dini oleh penghuni Rumah Lanting maupun masyarakat di sekitar Muara Mantuil, selain itu juga menceritakan perjuangan Pak Zulkifli menyekolahkan anaknya hingga tingkat universitas. \

Buku keempat berbicara tentang sistem mata pencaharian, visualisasi pada seri ini banyak menampilkan kegiatan sehari-hari penghuni Rumah Lanting yang sedang berdagang—transaksi penjual dan pedagang, serta kegiatan pedagang di pasar tradisional.

Buku kelima membahas sistem kepercayaan, visual yang ditampilkan mencakup kegiatan beribadah penghuni Rumah Lanting dan masyarakat disekitar, seperti mengaji dan membaca Al-Quran.

Kemudian, pada bab keenam perupa memfokuskan pada sistem kesenian, visual yang ditampilkan pada seri ini meliputi kerajinan tangan yang dilakukan penghuni Rumah Lanting sehari-harinya, kain sasirangan yang menjadi ciri khas Banjarmasin, serta permainan tradisional yang masih dilakukakan oleh anak-anak di sekitar Muara Mantuil. Selain itu, pada chapter ini perupa juga membahas tentang sistem bahasa, visual yang ditampilkan didominasi oleh interaksi penghuni Rumah Lanting dan masyarakat Muara Mantuil pada kegiatan sehari-hari, serta papan informasi ataupun segala bentuk tulisan yang menggunakan bahasa Banjar.

Dari segi tata letak (*layout*), perupa membuat kemasan yang minimalis dengan membuat alur foto yang menggiring pembaca mengenal secara general tentang Rumah Lanting: mengajak pembaca seperti masuk ke sebuah rumah yang divisualisasikan dari setiap foto dan narasi yang ditampilkan. Narasi digunakan sebagai penjelasan rinci mengenai informasi yang tidak terdapat pada foto, serta

penjabaran data-data penting pendukung. Pada bagian foto tidak diberikan *caption*, namun pada halaman akhir terdapat index yang menjelaskan secara rinci informasi 5W+1H dari foto tersebut. *Packaging* pada *photobok* ini dikemas minimalis menggunakan gradasi warna kuning, oranye, dan cokelat yang mewakili daerah Banjarmasin sebagai kota maritim dengan julukan kota seribu sungai.

Berdasarkan riset pasar buku foto yang beredar di pasaran, bentuk *photobook* lebih banyak berbentuk persegi panjang horizontal dan kotak. Karena pengambilan foto didominasi foto lanskap dan horizontal maka, bentuk dan ukurannya dibuat dalam bentuk persegi panjang berukuran 21,5x15,5cm. Alasan perupa memilih pembuatan *photobook* dalam ukuran kecil adalah agar disajikan secara ringkas dan mudah dibawa.

C.3 Aspek Operasional

Fokus penciptaan karya dari aspek operasional adalah menggunakan teknik fotografis yang diterapkan pada sebuah *photobook*. Melalui Kamera DSLR Nikon D7100 perupa merekam tiap momen dan gambar. Foto-foto yang terkumpul kemudian memasuki proses penyuntingan (*editing*) serta diselaraskan warnanya. Aspek-aspek penyuntingan foto difokuskan pada *contrast*, *exposure*, *brightness*, dan *color balance* dengan menggunakan perang lunak *Adobe Photoshop CS6*, *Adobe Photoshop Lightroom 5.3*, dan *ACDSee pro 6*. Setelah memasuki dapur digital, foto yang sudah selaras masuk ke tahap *layouting*. Proses *layout* menggunakan *software*

Adobe Indesign CS6. Setiap alur foto diurutkan berdasarkan *chapter* yang telah ditentukan.

D. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni rupa ini meliputi:

- a) Perupa merealisasikan hasil ekspedisi *hunting* foto ke Kalimantan Selatan Banjarmasin pada sebuah buku foto dengan topik utama Rumah Lanting yang merupakan warisan budaya Indonesia. Sehingga diharapkan dapat menarik minat membaca masyarakat umum yang ingin mengenal lingkungan dan meningkat kepedulian terhadap budaya Indonesia.
- b) Menciptakan media visual berupa *photobook* yang memiliki *packaging* menarik dan berbeda dari yang pernah ada di pasaran, sehingga masyarakat umum tidak jenuh dalam membaca, serta menarik minat membaca *photobook* masyarakat.
- c) Menciptakan *photobook* yang membahas mengenai lingkungan dan budaya dengan isu utama Rumah Lanting. Warisan peninggalan pada zaman belanda ini diharapkan memantik minat pembaca dalam mengenal budaya asli Indonesia. Terlebih lagi masyarakat umum dapat mengenal Rumah Lanting lebih dalam dari segi lingkungan, masyarakat yang masih menghuni Rumah Lanting serta, keseharian masyarakat Banjarmasin yang tergambar dalam buku foto.

E. Manfaat Karya

Berikut adalah manfaat karya penelitian ini:

a) Bagi Perupa

Manfaat karya ini bagi perupa adalah meningkatkan kemampuan dalam bidang foto jurnalistik, serta membantu perupa dalam mengeksplorasi karya tugas akhir yang berkualitas, baik dalam bentuk karya jadi maupun pada kualitas isi konten serta memiliki peran pada perkembangan pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Sehingga karya tugas akhir ini dibuat tidak hanya sebagai syarat kelulusan, tetapi juga memiliki manfaat bagi diri perupa, institusi, dan masyarakat umum.

b) Bagi Fotografer Jurnalistik

Manfaat karya *photobook* ini bagi dunia jurnalistik, yaitu memperkaya *khazanah* ilmu mengenai lingkungan dan budaya khususnya tentang Rumah Lanting. Selain itu juga kelak nanti diharapkan bisa memantik fotografer lain untuk berani mengeksplorasikan media yang digunakan dalam berkarya dan menyampaikan pesan.

c) Bagi Institusi

Manfaat *photobook* ini bagi institusi yaitu memberikan inovasi dalam penciptaan karya seni media visual. Melalui media ini juga perupa berharap

media *photobook* dapat menyampaikan informasi mengenai lingkungan dan warisan kebudayaan asli Indonesia.

d) Bagi Masyarakat Umum

Secara umum, karya ini diharapkan menjadi salah satu referensi *photobook* yang dapat digunakan dalam mengenal lingkungan dan warisan kebudayaan Indonesia. Selain itu, secara khusus karya ini diharapkan juga dapat menarik serta meningkatkan keinginan masyarakat umum dalam membaca buku foto, dapat mengenal Rumah Lanting lebih mendalam, dan keseharian masyarakat Banjarmasin yang masih menggunakan sungai pada kesehariannya. Lebih kurangnya, karya ini dapat lebih menghargai budaya, kearifan lokal, dan situs-situs sejarah di Indonesia.